

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendudukan Jepang di Indonesia merupakan bagian dari rangkaian politik imperealismenya di Asia Tenggara. Kedatangannya di Indonesia merupakan bagian dalam usahanya membangun suatu imperium di Asia. Munculnya imperealisme Jepang didorong oleh salah satu faktor yang penting yaitu keberhasilan *Restorasi Meiji* di Jepang yang berdampak pada proses modernisasi di berbagai bidang. Selain didorong oleh faktor tersebut, imperealisme Jepang didorong pula oleh filsafat *Hakko Ichiu*.

Pada tahun 1941 Pearl Harbour diserang oleh tentara Jepang sehingga pecahlah Perang Pasifik. Setelah serangan udara yang dilancarkan secara besar-besaran, maka kekuatan Amerika Serikat dapat dikalahkan. Pada waktu yang sama Jepang juga dapat menduduki wilayah Philipina, disusul Singapura dan pada bulan Maret 1942 Jepang menduduki wilayah Indonesia. Awal tahun 1942 merupakan tahun-tahun penuh pengharapan bagi rakyat Indonesia, sebab rakyat Indonesia menganggap, bahwa Jepang akan bisa melepaskan penderitaan rakyat dari belenggu penjajahan Belanda. Di awal tahun 1942 Jepang mulai menduduki wilayah-wilayah di Indonesia, meski tidak secara serempak.

Kedatangan tentara Jepang ke Indonesia sebenarnya memiliki maksud mencari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimanfaatkan untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya. Sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh Jepang diantaranya buah jarak yang minyaknya dapat dijadikan minyak

pelumas kendaraan militer, bauksit sebagai bahan dasar pembuatan aluminium yang digunakan untuk membuat pesawat terbang, minyak bumi sebagai bahan bakar yang digunakan mesin kendaraan.

Rezim Jepang mulai berkuasa di Medan sekitar tanggal 13 Maret 1942 sekaligus mengambil alih wilayah jajahan Belanda menjadi jajahan Jepang karena Belanda telah bertekuk lutut menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Secara otomatis daerah jajahan Belanda jatuh kepada Jepang, termasuk tambang minyak yang dikerjakan oleh *Bataafse Petroleum Maatschappij* (BPM) yang berada di Pangkalan Berandan. Ketika masa penjajahan Jepang BPM diganti namanya menjadi *Sayutai*. Pada awalnya, kedatangan bala tentara Jepang ke Pangkalan Berandan disambut oleh rakyat dengan gembira, karena dianggap sebagai tentara pembebasan dari belenggu penjajah Belanda. Akan tetapi segera rakyat mengetahui dan merasakan sendiri, bahwa ternyata Jepang lebih kejam dari Belanda.

Setelah Jepang menguasai Kilang Minyak Pangkalan Berandan, mulailah Jepang menyusun rencana untuk mengeksploitasi minyak bumi yang ada di sekitar Pangkalan Berandan dan memeras rakyat guna kepentingan perangnya. Dengan menanamkan jiwa budak, mudah bagi Jepang merampas hak milik dan tenaga kerja rakyat. Maka muncul *romusha*, yaitu perbudakan diabad ke 19 ciptaan Jepang. *Romusha* itu adalah rakyat Indonesia yang dijadikan kuli, buruh yang dipaksa dan diperas tenaganya untuk bekerja membuat jalan dan benteng-benteng untuk pertahanan militer Jepang.

Politik imperialisme Jepang di Indonesia terlihat berorientasi pada eksploitasi sumber daya manusia, serta mengupayakan mobilisasi tenaga kerja untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Berdasarkan orientasi itulah, pendudukan Jepang secara ekstensif melakukan eksploitasi ekonomi, penetrasi politik, dan tekanan kultural pada masyarakat Indonesia hingga tingkat pedesaan.

Pada pertengahan tahun 1943, para *romusha* semakin di eksploitasi oleh Jepang. Karena kekalahan Jepang pada Perang Pasifik, *Romusha-romusha* ini digunakan sebagai tenaga swasembada untuk mendukung perang secara langsung. Disetiap angkatan perang Jepang membutuhkan tenaga-tenaga kerja paksa ini untuk mengefisiensikan biaya perang Jepang. Pada situasi seperti ini, permintaan terhadap *romusha* semakin tak terkendali. Sikap Jepang untuk menguasai Indonesia bahkan dunia, terus dilakukan dengan segala cara sejak melalui kekuatan militer hingga kekuatan ekonomi. Mulai dominasi pasar hingga pelecehan seksual terhadap kaum perempuan Indonesia.

Usaha pengumpulan kaum perempuan yang dijadikan wanita penghibur (*Jugun Ianfu*) di Indonesia dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu pencarian bersifat massal dan pencarian yang lebih sedikit berskala satu sampai dua orang. Pengumpulan secara individu dilakukan tentara Jepang dengan menggunakan pendekatan keluarga atau petinggi desa. Banyak kaum perempuan yang masih muda belia tidak tahu apa-apa akhirnya terjebak menjadi seorang *Jugun Ianfu*. Kaum perempuan yang dijadikan sebagai wanita penghibur bukan hanya dari kalangan masyarakat biasa tetapi ada juga kaum perempuan yang berasal dari

keluarga kaya atau berpangkat yang tertipu oleh janji pemberian beasiswa sekolah ke Tokyo.

Masa pendudukan Jepang adalah satu-satunya periode di mana jumlah penduduk tidak meningkat secara berarti. Pendudukan Jepang di Indonesia dirasakan sebagai malapetaka baru atau paling tidak dirasakan sebagai suatu penderitaan dan kesengsaraan bagi rakyat Indonesia. Rakyat tidak hanya mengalami penderitaan lahiriah karena kekurangan pangan dan sandang yang kemudian mengakibatkan kelaparan dan kematian, tetapi juga penderitaan yang sifatnya rohaniah (moral). Penjajahan Jepang telah mengakibatkan hilangnya nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan sistem sosial, atau institusi sosial yang ada telah rusak. Martabat wanita yang dijunjung tinggi telah menjadi korban langsung kebiadaban tentara-tentara Jepang untuk memenuhi kepuasan seksual.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Pangkalan Berandan Terhadap Eksploitasi Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penjajahan Jepang di Indonesia termasuk wilayah Pangkalan Berandan
2. Jepang mengeksploitasi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) Indonesia
3. Kekerasan Jepang terhadap masyarakat Indonesia
4. Perbudakan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Jepang terhadap perempuan Indonesia (eksploitasi perempuan)
5. Pandangan atau persepsi masyarakat terhadap eksploitasi perempuan Indonesia pada masa pendudukan Jepang di Indonesia

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Bagaimanakah persepsi masyarakat Pangkalan Berandan terhadap eksploitasi perempuan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksploitasi perempuan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)
2. Bagaimana persepsi masyarakat Pangkalan Berandan terhadap eksploitasi perempuan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksploitasi perempuan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Pangkalan Berandan terhadap eksploitasi perempuan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945)

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah dan memperluas wawasan peneliti dan pembaca mengenai eksploitasi perempuan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap eksploitasi perempuan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia
3. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sama
4. Memberikan pemahaman yang positif kepada generasi muda untuk lebih menghargai sejarah
5. Sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah